

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Guru (pendidik) adalah sosok pemimpin bagi anak didiknya, karena guru adalah seorang figur yang memegang peranan penting dalam pendidikan. Proses belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan, segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar yakni komponen pembelajaran itu melibatkan semua aspek kepribadian baik Pendidik anak didik. Guru dan anak didik adalah padanan frase yang serasi, seimbang, dan harmonis, walaupun perpisahan raga, tetapi jiwa mereka bersatu. Guru mengajar dan anak didik belajar dalam proses interaksi edukatif ke satu tujuan keberhasilan pembelajaran.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan sarana yang sangat penting untuk membangun karakter, karena pendidikan memfasilitasi seseorang untuk bisa menumbuh kembangkan jati dirinya, UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa:

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensidirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”<sup>2</sup>

Akhir-akhir ini, muncul istilah pendidikan karakter. pendidikan karakter mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat Indonesia. hal ini disebabkan karena

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm.1

<sup>2</sup> *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelasan*, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), hlm 1.

masyarakat merasakan sosial dari hasil pendidikan. ketimpangan itu dapat dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini contohnya seperti korupsi, seks bebas, narkoba, dan tawuran antar pelajar. salah satunya permasalahan saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan. hal ini berpengaruh pada perkembangan siswa, fenomena ini disebabkan oleh kurangnya penanaman pendidikan karakter yang kuat dalam diri siswa. pendidikan karakter merupakan sarana yang berperan penting dalam menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi. oleh karena itu, diperlukan adanya pendidikan karakter sejak awal yaitu sejak kecil.

Sebelum mengarah pada apa itu pendidikan karakter? Terlebih dahulu perlu memahami apa itu karakter. Dijelaskan bahwa karakter adalah kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun melihatnya.<sup>3</sup>

Menurut Siti Azisah karakter merupakan pada serangkaian sikap, tingkah laku, motivasi, dan ketrampilan.<sup>4</sup> *Whynne* dalam *Suyanto* menyatakan karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, orang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. jadi, istilah karakter erat kaitanya

---

<sup>3</sup> Muhammad Yaumi, *Pilar-pilar Pendidikan Karakter*, (Makassar; Alauddin university press, 2012), hlm.xxii

<sup>4</sup> Siti Azisah, *Guru dan pengembangan kurikulum Berkarakter*, (Cet 1; Makassar: Alauddin University press, 2014), hlm. 51

dengan kepribadian seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>5</sup>

Menurut Samani dan Muchlas pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru/dosen dan berpengaruh pada karakter siswa/mahasiswa yang diajarnya. pendidikan karakter adalah supaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru/dosen untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswa/mahasiswa. pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidika yang mengembangkan karakter yang mulia dari siswa/mahasiswa dengan mempraktekkan dan mengajarkan nilai-nilai dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan hubungannya dengan tuhanya.<sup>6</sup>

Pendidikan karakter seyogyanya dilakukan pada anak usia sejak dini atau fase balita, hal ini berkaitan dengan awal mula ia berinteraksi sosial pada lingkungan keluarga yakni orang tuanya. Karena pondasi pembentukan karakter anak dimulai dari lingkungan keluarga berlanjut ke sekolah dan masyarakat, sebab keluarga yang baik akan membentuk masyarakat yang baik, dan masyarakat yang baik akan membentuk negara yang baik pula. Peran dalam menciptakan bangsa yang berkarakter, tidak bisa terbentuk hanya sepihak saja tetapi kombinasi dari berbagai pihak khususnya dunia pendidikan. Karena karakter pribadi seseorang, sebagian besar dibentuk oleh pendidikannya dan revitalisasi keilmuan berada di lembaga pendidikan, di mana terjadinya proses transfer ilmu dalam membentuk paradigma-paradigma baru. Artinya peserta didik diberi asupan pemikiran-pemikiran sehingga akan

---

<sup>5</sup> Suryanto, *Pendidikan karakter*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 39

<sup>6</sup> Samani, Muchlas, *Konsep dan Model pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 43-44

membentuk paradigmanya dan ia dapat berpikir tentang tentang suatu hal tersebut, berupa baik dan buruk, benar maupun salah.

Dalam proses perkembangan dan pembentukan karakter seseorang ada beberapa tujuan yaitu:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam menerapkan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>7</sup>

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, karena itu seorang guru berkewajiban menjadi contoh perilaku atas terlaksananya sikap dan perilaku religius bagi peserta didik. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai religius seorang guru akan mudah memperkenalkan, membiasakan dan menanamkan nilai yang unggul dan mulia kepada siswa. Karena saat ini bukan prestasi akademik yang membuat sumber daya manusia (SDM) berdaya saing, handal dan tangguh pada nilai-nilai religius. Dalam hal ini seseorang harus memiliki kecerdasan, gunanya adalah sebagai tolok ukur untuk mengambil sikap atau tindakan, contoh kecerdasan tersebut adalah *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) atau kecerdasan emosional dan jiwa.

---

<sup>7</sup> Suryadi, *Strategi pembelajaran Karakter*, (Bandung, Remaja Karya, 2013), hlm.6.

Karena sangat pentingnya pendidikan karakter religius maka harus dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai karakter religius pada setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh semua instansi pendidikan kepada siswanya. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pembentukan karakter religius terhadap anak ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari siswa itu sendiri. Contohnya kita harus memiliki sifat iman, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan tuhan, malaikat, para nabi, dan segalanya. Aspek islam yang telah di tentukan pelaksanaan ibadah misalnya, shalat, puasa, dan zakat.

Tujuan dari pendidikan karakter religius di sekolah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Proses internalisasi nilai-nilai agama ini akan terwujud jika dalam sekolah ada sebuah pembiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekolah. Dari pembiasaan akan membentuk karakter religius pada siswa.

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT yang diberikan kepada manusia, dan menjadikanya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. dengan kecerdasanya, manusia dapat mempertahankan dengan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks,

melaui proses berfikir dan belajar secara terus menerus. Dan dengan kecerdasanya, Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk-Nya yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-Nya yang lain.<sup>8</sup>

Menurut Ary ginanjar Agustian untuk membangun kecerdasan harus adanya sinergi antara kecerdasan emosi atau emotional quotient (EQ) dan kecerdasan Spiritual atau spiritual quotient (SQ). EQ bermakna hubungan manusia dengan manusia, sedangkan SQ adalah hubungan manusia dengan Tuhan. jadi harus ada penggabungan antara rasionalitas dunia (EQ dan IQ) dan kepentingan Spiritual (SQ) sehingga menjadi komprehensif. Untuk membangun emotional spiritual quotient (ESQ) perlu adanya metode yang berdasarkan ihsan, rukun iman, dan rukun Islam. Mulai dari syahadat yang berfungsi sebagai “*mission statement*”, shalat yang berfungsi sebagai “*character building*”, puasa sebagai “*self controlling*”, serta zakat dan haji yang berfungsi untuk meningkatkan “*social intelligence*” atau kecerdasan sosial.<sup>9</sup>

Secara sadar atau tidak, kecerdasan emosi dan rohani atau *Emotional and Spiritual Quotient* (ESQ) yang tidak seimbang sebenarnya menjadi puncak kepada terjadinya masalah tersebut dan kegagalan manusia mencari jawaban kepada apa yang diperlukan dalam hidup. ESQ juga sebenarnya amat berkaitan dengan pembangunan modal insan yang membentuk pribadi manusia yang baik dan masyarakat harus dilatih supaya kecerdasan emosi dan rohani dapat diseimbangkan.

---

<sup>8</sup> Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa, 2010), hlm. 12.

<sup>9</sup> Ary ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient the ESQ Way 165: 1 Ihsan 6 Rukun iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hlm. 384-385.

Tapi apa yang terjadi pada penerapannya sistem pendidikan kita saat ini, yang lebih berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual saja (IQ) dan dimensi kecerdasan yang lain seperti kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) di marginalkan. Bahkan, jika kita melihat dari hasil survey dari KPAI yang menyatakan yang menyatakan bahwa 32% pelajar Indonesia pernah melakukan hubungan suami istri (seks) diluar nikah. Tentunya ini sudah cukup menjadi bukti ketidak efektifan penerapan sistem pendidikan kita saat ini. Maka dari itu penerapan ESQ sangat penting dalam sistem pendidikan kita, sebagai solusi dalam membentuk karakter siswa yang ideal dengan amanat undang-undang kita.<sup>10</sup>

Untuk mengetahui kecerdasan, tentang lebih penting mana IQ dan EQ. IQ tersendiri merupakan ukuran kecerdasan intelektual seseorang, sedangkan EQ menunjukkan kecerdasan emosi seseorang. Pada 1996, Daniel Golomen melalui bukunya *Emotional Quotient* menyarankan bahwa EQ mungkin lebih penting dari IQ. Dia beralasan, beberapa psikologi menganggap bahwa standar dalam pengukuran IQ terlalu sempit dan tidak menunjukkan kecerdasan manusia secara utuh. Sebaliknya, kemampuan memahami dan mengekspresikan emosi dapat memegang peran yang setara, bahkan lebih penting, dalam cara seseorang menjalani hidup.<sup>11</sup> Dinukil dari *About.com*, Selasa (31/3/2015), IQ pernah dianggap sebagai penentu kesuksesan seseorang. Orang-orang dengan nilai IQ tinggi diasumsikan akan meraih berbagai

---

<sup>10</sup> Undang-undang, tentang SISDIKNAS (*Menciptakan Manusia yang Beriman dan Bertaqwa Kepada Tuhan Maha Esa, Berakhlak mulia, Sehat, Berilmu, Cakap, Kreatif, Mandiri dan Menjadi warga negara yang Bertanggung jawab*, 2003). No 20.

<sup>11</sup> Daniel Golomen, (*Emotional Quotient*, 1996). Hlm.12

pencapaian dalam hidup. Namun, para peneliti juga berdebat apakah IQ merupakan produk keturunan atau terbentuk karena pengaruh lingkungan.

Berbagai kritikus mulai menyadari bahwa kecerdasan bukan suatu jaminan untuk kesuksesan seseorang. mereka juga menyadari menyadari bahwa IQ adalah konsep yang terlalu sempit untuk mencakup kemampuan dan kecerdasan manusia yang begitu luas. Hingga kini IQ memang masih dianggap sebagai salah satu elemen penting dalam mencapai kesuksesan, khususnya dalam hal akademis. Orang-orang yang memiliki IQ tinggi biasanya berprestasi baik di sekolah, seringkali menghasilkan lebih banyak uang dan cenderung lebih sehat.

Tetapi para ahli juga menyadari bahwa IQ bukan satu-satunya penentu kesuksesan seseorang. Sebaliknya, IQ adalah bagian dari berbagai pengaruh termasuk kecerdasan emosional dan hal lainnya. konsep kecerdasan emosional telah memiliki dampak besar dalam berbagai area, termasuk dunia bisnis.

Dalam mengolah EQ manusia harus menghilangkan prinsip keangkuhan dan egoisme. Karena dalam diri manusia mempunyai suara hati positif di dalam menyikapi permasalahan hidup. Mulai dari simpati baik kepada diri kita maupun kepada oranglain. Oleh karena itu hasil dari EQ adalah bagaimana kita menjalin hubungan yang baik kepada orang lain. Untuk melatih hal ini, ada beberapa tahap yaitu mulai dari memahami keadaan lingkungan, melatih diri kita untuk menyelesaikan masalah pribadi terlebih dahulu, lalu mencari solusi atas permasalahan

orang lain, lalu membiasakan hal tersebut dan *output* nya orang tersebut akan berhasil di hari kelak

Fakta ini menurut pengamat penelitian, banyak terdapat pada seorang pendidik. Kecerdasan emosional (EQ) sangat menentukan seberapa tinggi kemampuan seseorang dalam mengelola dan mengendalikan emosi dirinya dan orang lain, tentu peserta didiknya sendiri, karena yang sering terjadi lingkaran antar personal menjadi hambatan bahkan ancaman dalam kehidupan. Maka disinilah pentingnya EQ dan SQ seseorang yang diharapkan cukup efektif mengatasi hambatan psikologisnya. Jika pendidik dapat mengendalikan atau menyadari aspek emosinya secara baik arif dan bijak tentu kebijaksanaan dan sikap pendidik tetap bernilai dihadapan anak didiknya.

Alasan Peneliti memilih penelitian di MTsN 1 Tulungagung karena ada keunikan yang berbeda yaitu:

Setiap pagi siswa harus masuk jam 06:30 WIB, jika siswa terlambat lebih dari jam 06:30 lebih siswa akan menerima sanksi yang sudah tertulis pada tata tertip sekolah. bahwa siswa di haruskan masuk pagi jam 06:30 WIB, jika siswa masuk melebihi jam tersebut akan mendapatkan sangsi atau hukuman, karena hal itu sudah menjadi tata tertip sekolah di MTsN 1 Tulungagung.

Siswa yang sudah datang disekolah sebagian ada didepan pintu gerbang untuk memberikan salam kepada bapak ibu guru dengan berjabat tangan dan yang lain melakukan kegiatan rutinan yaitu membaca Al-Qur'an di masjid MTsN 1 sampai masuk jam pelajaran, peraturan ini dilakukan secara bergantian. Bahwa membaca Al-qur'an adalah kegiatan rutinan setiap pagi dan dilakukan oleh pergantian kelas dari

kelas paling bawah sampai kelas unggulan, guru akidah akhlak pun juga mengatakan seperti itu.

Ketika siswa masuk ruang kelas juga harus mengucapkan salam terlebih dahulu jika tidak mengucapkan siswa tidak boleh mengikuti mata pelajaran. Bahwa siswa setiap masuk kelas harus mengucapkan salam terlebih dahulu agar menambahkan kedisiplinan dan mempunyai sopan santun dalam belajar, jika siswa tidak mau ditegur, siswa disuruh untuk keluar kelas dan tidak boleh mengikuti mata pelajaran tersebut.

Setiap istirahat siswa melakukan shalat dhuha berjamaah dan dilakukan bergantian antar kelas, dan kegiatan shalat dhuha tersebut dilakukan oleh semua siswa MTsN 1 baik yang kelas bawah maupun kelas unggulan dan dilakukan bergantian tiap kelas. Semua siswa maupun guru waktu shalat duhur diwajibkan shalat berjamaah di masjid MTsN 1 Tulungagung. Semua siswa dan guru diwajibkan shalat duhur berjamaah supaya bisa menjadi suatu kebiasaan dirumah dan itu menjadi suatu kewajiban seorang muslim. Sedangkan shalat ashar dilakukan oleh siswa unggulan saja, yang melaksanakan shalat ashar di sekolah hanya siswa yang unggulan, karena siswa unggulan pulang sore pukul 16:00 WIB. Dan siswa bukan unggulan pulang pukul 14:00 WIB.

Sementara di sekolah, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius ini, Pertama, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal

dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius, kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah. keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian. Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari dan sebagainya.

Menurut peneliti di MTsN 1 Tulungagung sesuai dengan judul skripsi peneliti yaitu Strategi meningkatkan emotional, Spiritual quotient dalam pembentukan karakter religious siswa. Karena di MTsN 1 Tulungagung memiliki keunggulan dan kegiatan seperti halnya: BTQ selalu mendapatkan juara, drum band selalu mendapat juara, tarian paling baik, praktek shalat jumah, dan Praktek wudhu pada pondok romadhon.<sup>12</sup>

Dari paparan observasi peneliti diatas, di MTsN 1 Tulungagung ini termasuk sekolah terfavorit dari MTsN yang lain, karena di sekolah ini memiliki banyak kegiatan-kegiatan yang telah diberikan oleh guru-guru di sekolah ini. Sekolah termasuk sangat ketat, karena siswa harus sampai sekolah jam 06:30 WIB, jika siswa terlambat akan mendapat hukuman. Dan banayak sekali kegiatan-kegiatan di sekolah ini seperti halnya; drumben, shalat dhuha, baca Al-Qur'an, MTQ, istiqosyah dan lainnya.

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian di MTsN 1 Tulungagung sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Observasi yang dilakukan peneliti di MTsN 1 Tulungagung, pada tanggal 3 Mei 2019.

1. Bagaimana strategi meningkatkan kecerdasan *Emotional* dalam pembentukan karakter religius siswa di MTsN 1 Tulungagung?
2. Bagaimana strategi meningkatkan kecerdasan *Spiritual* dalam pembentukan karakter religius siswa di MTsN 1 Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep ESQ dalam membentuk karakter religius siswa. Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi meningkatkan kecerdasan *Emotional* dalam pembentukan karakter religius siswa di MTsN 1 Tulungagung?
2. Untuk mendeskripsikan strategi meningkatkan kecerdasan *Spiritual* dalam pembentukan karakter religius siswa di MTsN 1 Tulungagung?

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam pengkajian suatu ilmu diharapkan mampu memberikan informasi-informasi yang baru dan dapat diambil kegunaannya bagi yang mengkaji maupun bagi umum yang membaca serta mempelajari dari kajian itu. Dalam skripsi ini diharapkan mengandung kegunaan secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan teoritis dari peneliti ini agar dapat menambah pengetahuan tentang strategi pembentukan karakter religius, untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa, sehingga didapatkan pembelajaran yang baik.
2. Kegunaan praktis

a. Pendidik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan agar pendidik dapat terus meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual bagi peserta didik.

b. Bagi sekolah MTsN 1 Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang diarahkan untuk peningkatan kecerdasan *Emotional* dan kecerdasan *Spiritual* siswa MTsN 1 Tulungagung

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut bagi peneliti lain yang relevan.

d. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan siswa, agar mengetahui betapa pentingnya pendidikan karakter religius untuk mengimbangi EQ dan SQ dalam suatu pembelajaran di sekolah.

## **E. Penegasan Istilah**

1. Secara konseptual

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka diperlukan adanya penegasan istilah, serta membatasi ruang lingkup dalam pembahasan penelitian. Adapun penegasan istilah yang ada dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Karakter Religius

Kata dasar dari religious adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain, dan dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>13</sup>

Menurut peneliti karakter religius adalah mencakup semua tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang disertai dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

- b. Kecerdasan Emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Meskipun IQ tinggi, tetapi bila kecerdasan emosional rendah tidak banyak membantu. Banyak orang cerdas, dalam arti terpelajar tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosional, ternyata bekerja menjadi

---

<sup>13</sup> Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa*, dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 11 April 2014.

bawahan orang yang IQ nya lebih rendah tetapi unggul dalam ketrampilan kecerdasan emosional.<sup>14</sup>

Menurut peneliti kecerdasan emotional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi diri sendiri dan emosi orang lain yang ada disekitarnya.

- c. Kecerdasan spiritual adalah paradigma kecerdasan spiritual. Artinya segi dan ruang spiritual kita bias memancarkan cahaya spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Itu berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energy, nilai, visi, dorongan dan arah panggilan hidup, mengalir dari dalam, dari suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta. Dari sudut pandang psikologi, kecerdasan spiritual justru mengejutkan kita, karena ternyata sudut pandang psikologi memberitahu kita bahwa ruang spiritual pun memiliki arti kecerdasan. Di antara kita bisa saja orang yang tidak cerdas secara spiritual, dengan ekspresi keberagamaanya yang monolitik, eksklusif, dan intoleran, yang seringkali berakibat pada kobaran konflik atas nama agama. Begitu pula sebaliknya, di antara kita bisa juga ada orang cerdas secara spiritual sejauh orang itu mengalir dengan penuh

---

<sup>14</sup> Agus Nggermanto, Quantum Quotient ( *Kecerdasan Quantum*). (Bandung: Nuansa. 2005). Hlm;98

kesadaran, dengan sikap jujur dan terbuka, inklusif, dan bahkan pluralis dalam beragama di tengah pluralitas agama.<sup>15</sup>

Menurut peneliti Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk bisa memahami makna yang telah terjadi didalam lingkungan tersebut sehingga bisa memiliki kemampuan untuk berfikir yang baik ketika menghadapi sebuah persoalan yang ada di lingkungan tersebut.

#### d. Operasional

Dengan demikian, secara operasional yang dimaksud dengan judul Strategi meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam pembentukan karakter religius siswa adalah sebuah perencanaan yang terprogram dan terukur, menggunakan metode dengan pembiasaan, keteladanan, memberi pemaknaan serta motivasi siswa melalui meningkatkan Kecerdasan *emotional* dan Kecerdasan *spiritual* karena sangatlah memiliki hubungan dan keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dan menjadi suatu keutuhan dalam membentuk karakter siswa, dengan diawali membentuk fondasi iman yang kuat disertai mengaplikasikan syariah Islam secara total niscaya akan terlahirlah insan rabbani yang memiliki ihsan yang tinggi dan mengacu pada teori yang sudah ada.

---

<sup>15</sup> Sukidi. *Kecerdasan Spiritual*. (Jakarta: Gramedia Pustaka. 2004). Hlm;49-50

## F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari enam bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, dan sebelum memasuki bab pertama terlebih dahulu peneliti sajikan beberapa bagian permulaan secara lengkap yang meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian utama meliputi Bab I adalah Pendahuluan, dalam pendahuluan ini berisi konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II adalah kajian pustaka. Dalam Bab ini diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Peneliti akan menuliskan kajian teori terdiri dari Strategi meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam pembentukan karakter religius siswa di MTsN 1 Tulungagung.

Bab ini juga memaparkan beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk menentukan teori penelitian ini dibanding penelitian yang sekarang.

Bab III adalah Metode Penelitian. Peneliti akan menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, kehadiran peneliti, teknik pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab IV hasil penelitian. Dalam bab ini penulis akan membahas paparan data dan menuliskan tentang temuan-temuan dan sekaligus analisis data sehingga ditemukan hasil penelitian.